

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 1, 2024

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPROMOSIKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI DAERAH EKS LOKALISASI

Siti Munfiatik¹

sitimunfiatik1983@gmail.com

Abstrak

This research explores the promotion of religious moderation values in the ex-local area of Kampung Kajang, with a focus on innovative approaches in Islamic Religious Education (PAI). The method applied in this research is a descriptive qualitative research method. The informants in this research were Islamic Religious Education teachers, community leaders, and the millennial generation in the former localization area. The number of informants was 10 people, determined through the purposive sampling technique. This research was carried out in the Ex. Region. Localization of Kajang Village, South Sangatta. The research results show that the values of moderation being promoted include respect for differences, interreligious dialogue, and participation in social activities, which are important for creating harmony amidst diversity. The people of Kampung Kajang show awareness of the importance of tolerance, although challenges in implementation still exist. Innovation in PAI plays a key role, where the integration of moderation values in the curriculum needs to be adapted to the local context. It is hoped that the use of social media as a learning tool can increase the understanding of the younger generation. However, there are problems such as students' difficulties understanding the relevance of these values and a lack of support from teachers. This research emphasizes the need for training for educators and collaboration between the community, educators and religious leaders to create an environment that supports the implementation of religious moderation values through effective educational innovation.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan; Agama Islam; Promosi Nilai; Nilai Moderasi Beragama

¹ STAI Sangatta Kutai Timur

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama semakin menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam². Konsep ini berfungsi sebagai respons terhadap dinamika sosial yang berpotensi menimbulkan gesekan antarkelompok dalam masyarakat yang beragam. Secara prinsip, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial dengan menekankan toleransi³, penghargaan terhadap perbedaan⁴, serta penghindaran dari ekstremisme baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme⁵. Nilai-nilai moderasi beragama mencakup berbagai prinsip dan sikap yang bertujuan untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan beragama di masyarakat yang beragam.

Nilai-nilai moderasi dapat dijumpai dalam bentuk: toleransi, menghargai perbedaan, keterbukaan, keberagaman, keadilan, persatuan, dialog antar agama, dan empati⁶. Dalam hal ini, PAI memegang peranan sentral dalam mengenalkan

² Laila Wardati, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>.

³ Ahmad Patih et al., "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).

⁴ Vera Dwi Apriliani Acep, Etik Murtini, and Gunawan Santoso, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 425–32.

⁵ Ramdanil Mubarak and Maskuri Bakri, "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 252–66, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.

⁶ Acep, Murtini, and Santoso, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural."

dan menanamkan nilai-nilai moderasi, mengingat pendidikan adalah sarana strategis dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik⁷.

Daerah eks lokalisasi sering kali mengalami pergeseran sosial dan budaya akibat perubahan struktur masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks eks lokalisasi, nilai-nilai tradisional sering kali bersinggungan dengan nilai-nilai modern, menciptakan potensi ketegangan. Meski terdapat “stigma negatif”, banyak masyarakat di daerah Eks Lokalisasi yang menunjukkan tingkat toleransi tinggi terhadap perbedaan, menciptakan peluang untuk dialog antaragama dan pembelajaran bersama. Selain itu, munculnya komunitas-komunitas religius yang aktif berupaya mengubah stigma dan menciptakan citra positif melalui kegiatan keagamaan yang inklusif. Namun, sistem pendidikan formal di daerah Eks Lokalisasi seperti di Kampung Kajang sering kali terjebak dalam pendekatan yang kaku dan kurang relevan, sehingga diperlukan inovasi dalam penyampaian materi PAI.

Tingkat pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama di daerah Eks Lokalisasi masih tergolong rendah, yang seringkali disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi dan pendidikan berkualitas. Kondisi ini menyulitkan masyarakat untuk memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi perbedaan secara konstruktif. Selain itu, PAI di daerah Eks Lokalisasi sering dihadapkan pada fasilitas, materi ajar, maupun pengajarnya.

⁷ Rohman Heryana, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan,” *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 199–210.

Inovasi pendidikan memerlukan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai⁸.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan inovasi pendidikan agama Islam, maupun nilai-nilai moderasi beragama dapat dijumpai pada hasil penelitian Ikhwan dkk⁹, dimana dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Islam, nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang, serta mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan antaragama dapat memperkuat moderasi beragama. Penelitian lain oleh Elvinaro & Dede Syarif¹⁰ yang menekankan pentingnya media sosial sebagai platform untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, terutama di kalangan generasi milenial. Lalu, ada juga hasil penelitian Hakim¹¹ dimana hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama dilakukan secara efektif. Berikutnya adalah penelitian Pratama & Latifa¹², dimana integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan mereka di tengah keberagaman sosial dan budaya. Berikutnya yaitu

⁸ Siti Rahmawati, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>.

⁹ M Ikhwan, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.

¹⁰ Quintannajmia Elvinaro and Dede Syarif, "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218, <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

¹¹ Taupik Rahman Hakim, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 192–200, <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>.

¹² Andy Riski Pratama and Maysa Latifa, "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 145–52, <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>.

penelitian Sarnubi dkk.¹³ Beberapa aspek yang mejadi peran guru kaitannya dengan moderasi beragama, yaitu: sebagai konservator, dan berperan sebagai inovator dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya perhatian terhadap konteks eks-lokalisasi dalam kajian moderasi beragama, di mana sebagian besar penelitian fokus pada peran Pendidikan Agama Islam secara umum. Selain itu, pendekatan penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada integrasi kurikulum, tanpa menyoroti inovasi dalam pengajaran dan praktik moderasi beragama di lingkungan sosial dan budaya yang kompleks. Terakhir, meskipun ada studi tentang peran media sosial, belum ada yang khusus mengkaji bagaimana generasi milenial di eks-lokalisasi memanfaatkan platform tersebut untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini akan mengembangkan model inovasi Pendidikan Agama Islam yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan di daerah eks-lokalisasi. Inovasi ini akan mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang bersifat lebih umum.

Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi-inovasi PAI dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di daerah eks lokalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum maupun model Pendiidkan

¹³ Syarnubi Syarnubi et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," in *International Education Conference (IEC) FITK*, vol. 1, 2023, 112–17.

Agama Islam yang lebih inovatif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara lebih efektif di masyarakat eks lokalisasi yang memiliki karakteristik unik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif¹⁴ untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu¹⁵. Dalam hal ini yaitu fenomena, pengalaman, atau kondisi yang dihadapi subjek penelitian di daerah Eks Lokalisasi. Data dikumpulkan untuk memahami makna di balik pengalaman. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Eks Lokalisasi yang berada di Kampung Kajang, Sangatta Seatan, Kabupaten Kutai Timur. Informannya terdiri dari tokoh masyarakat, dan generasi milenial di daerah eks lokalisasi. Jumlah informan berjumlah 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling.

Teknik pengambilan datanya menggunakan: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi¹⁶. Wawancaranya bersifat semi-terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi lebih lanjut. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati, untuk memahami konteks sosial dan budaya dari fenomena yang diteliti. Lalu dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dokumen tertulis atau bahan audiovisual yang relevan

¹⁴ Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

¹⁶ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

dengan topik penelitian. Ini bisa meliputi catatan, laporan, kurikulum, atau materi pembelajaran yang dapat memberikan konteks tambahan dan mendukung analisis.

Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif milik Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña¹⁷ yaitu: pengumpulan data, Kondensasi data, display data, dan verifikasi data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Kondensasi data dalam penelitian kualitatif adalah proses merangkum, mengorganisir, dan menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan untuk memudahkan analisis dan pemahaman. Penyajian dapat dilakukan dengan: Narasi deskriptif yang jelas dan ringkas maupun tabel dan grafik. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan Mengidentifikasi pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data. Lalu Melakukan triangulasi dengan menguji konsistensi temuan melalui sumber data yang berbeda atau dengan meminta feedback dari informan (member checking) untuk memverifikasi keakuratan hasil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Dipromosikan di Daerah Eks Lokalisasi

¹⁷ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: Sage publications, 2014).

Keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan seharusnya dipandang sebagai suatu nilai yang positif, bukan sebagai pemisah¹⁸. Hal tersebut sejalan dengan temuan di Kampung Kajang, di mana keterlibatan warga dari agama lain dalam kegiatan keagamaan menunjukkan pengakuan akan keberagaman dan saling menghormati. Kegiatan yang bersifat inklusif ini menciptakan iklim yang mendukung pemahaman antaragama dan mengurangi potensi konflik. Hal yang kurang lebih sama diuraikan oleh Malau¹⁹ dimana kegiatan keagamaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat dapat membangun toleransi dan mengurangi stereotip negatif antarumat beragama. Interaksi sosial antarumat beragama melalui kegiatan bersama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling pengertian²⁰. Kegiatan di Kampung Kajang yang melibatkan berbagai kalangan agama menguatkan argumen ini, di mana adanya saling menghargai dan menghormati terlihat dalam partisipasi aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Kajang merupakan wilayah dengan dinamika sosial yang beragam. Masyarakat multikultural harus belajar untuk hidup berdampingan dan saling menghormati. Menurut Driessen²¹, pluralisme mengedepankan hubungan yang harmonis dan penghargaan terhadap

¹⁸ Yance Z Rumahuru and Johanna S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–62, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

¹⁹ Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 1–18.

²⁰ Teresia Noiman Derung et al., "Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang Majemuk," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 8 (2022): 257–63, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>.

²¹ Michael Daniel Driessen, "Evaluating Interreligious Dialogue in the Middle East," *Peace Review* 32, no. 1 (January 2, 2020): 1–12, <https://doi.org/10.1080/10402659.2020.1823560>.

keberagaman dalam masyarakat sebagai fondasi. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Kampung Kajang terlihat dalam perilaku masyarakat yang menghormati perbedaan dan mengutamakan dialog dalam menyelesaikan permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Kajang memiliki dinamika sosial yang beragam, menciptakan lingkungan yang mencerminkan teori pluralisme, yang mengedepankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman untuk menjalin hubungan yang harmonis. Masyarakat saling menghormati perbedaan dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan masalah, yang menunjukkan bahwa moderasi beragama harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar pemahaman teoritis. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai moderasi beragama, yang meningkatkan solidaritas sosial dan kohesi komunitas, sejalan dengan konsep modal sosial yang berfungsi mengurangi ketegangan antarkelompok.

Temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di daerah Eks Lokalisasi kampung kajang menunjukkan bahwa pentingnya menyampaikan pesan moderasi beragama. Menurutnya, pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi sangat dibutuhkan untuk membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan. Tokoh agama Ust. SA menjelaskan bahwa mereka sering mengadakan diskusi antara pemuka agama dari berbagai keyakinan untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antarumat beragama

di Kampung Kajang. Hasil wawancara dengan tokoh agama di daerah eks-lokalisasi Kampung Kajang menyoroti pentingnya menyampaikan pesan moderasi beragama.

Pemahaman nilai-nilai yang benar dapat mengurangi prasangka dan membentuk perilaku positif terhadap orang lain, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Ust. SA, sebagai tokoh agama, mengungkapkan bahwa mereka secara aktif mengadakan diskusi antara pemuka agama dari berbagai keyakinan untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antarumat beragama di Kampung Kajang. Kegiatan ini mencerminkan prinsip dialog interreligius, yang menurut Gole & Sudhiarsa²², dapat memperkuat hubungan antar kelompok dan menciptakan atmosfer saling menghormati. Penelitian oleh Siddiq²³ juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif antara individu dari latar belakang berbeda dapat memperkuat jaringan sosial dan memfasilitasi kerjasama.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan agama yang menekankan moderasi, serta upaya dialog antar pemuka agama, menjadi sangat relevan dalam konteks Kampung Kajang. Ini tidak hanya membantu generasi muda dalam memahami dan menghargai keragaman, tetapi juga membangun kerjasama yang lebih solid antarumat beragama, yang penting untuk

²² Hendrikus Gole and Raymundus I Made Sudhiarsa, "Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)," *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 8 (2024): 706–20, <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.236>.

²³ Ayesha Siddiq, "Exploring the Dynamics of Social Capital in Contemporary Society," *Physical Education, Health and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 48–55.

menciptakan masyarakat yang harmonis. Seiring dengan upaya ini, perlu ada dukungan dari institusi pendidikan dan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara juga dilakukan dengan para pemuda di Eks Lokalisasi Kampung Kajang, ia mengungkapkan bahwa mereka merasa beruntung dapat hidup dalam lingkungan yang menghargai perbedaan. Mereka aktif menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lintas agama. Salah satu pemuda menambahkan bahwa mereka memiliki kelompok diskusi yang melibatkan anggota dari berbagai latar belakang agama untuk membahas isu-isu sosial dan keagamaan, yang membantu memperkuat nilai-nilai moderasi dalam masyarakat. Tokoh masyarakat sekitar Eks Lokalisasi Kampung Kajang menjelaskan bahwa mereka memiliki program-program yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti pelatihan kepemudaan yang menekankan pentingnya toleransi dan inklusivitas. Mereka juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

Temuan hasil wawancara di Eks Lokalisasi Kampung Kajang menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada generasi muda sangat penting dan sejalan dengan teori sosial yang menekankan pentingnya sosialisasi nilai dalam membentuk perilaku

masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Durkheim²⁴, bahwa agama dan nilai-nilai sosial berperan dalam memelihara kohesi sosial. Upaya para pemuda Kampung Kajang mempromosikan moderasi dan terlibat dalam diskusi lintas agama menandakan terbentuknya komunitas yang adaptif dan inklusif, di mana ruang publik digital memainkan peran penting dalam mendukung dan memperluas dialog antarumat beragama. Menurut Poledrini dkk²⁵, interaksi sosial yang berkelanjutan melalui platform seperti ini membantu membangun modal sosial, yang memperkuat jaringan sosial dan kerja sama antarindividu dari berbagai latar belakang.

Keberadaan kelompok diskusi yang melibatkan berbagai agama untuk membahas isu-isu sosial dan agama di kalangan pemuda di Kampung Kajang mencerminkan teori interaksi simbolik dari Mead dalam Orsini²⁶ yang menekankan pentingnya interaksi dalam membentuk identitas bersama. Diskusi-diskusi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, memperkuat moderasi beragama masyarakat. Selain itu, program pelatihan kepemudaan yang menitikberatkan pada toleransi dan inklusivitas, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, menunjukkan penerapan teori pendidikan multikultural yang mendukung

²⁴ Emile Durkheim, "Societal Transformation And Social Cohesion," *Introduction to Sociological Theory: Theorists, Concepts, and Their Applicability to the Twenty-First Century* 87 (2020).

²⁵ Federica Ceci, Francesca Masciarelli, and Simone Poledrini, "How Social Capital Affects Innovation in a Cultural Network," *European Journal of Innovation Management* 23, no. 5 (January 1, 2020): 895–918, <https://doi.org/10.1108/EJIM-06-2018-0114>.

²⁶ Alessandro Orsini, "Symbolic Interactionism," in *Sociological Theory: From Comte to Postcolonialism* (Springer, 2024), 435–84.

pembentukan sikap yang terbuka terhadap perbedaan dan mengurangi stereotip negatif²⁷.

Dengan demikian, keberadaan program-program ini, beserta partisipasi aktif pemuda di Kampung Kajang dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi melalui berbagai media dan kegiatan lintas agama, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penanaman nilai, tetapi juga sebagai strategi praktis untuk mengatasi stigma negatif terhadap daerah eks-lokalisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana²⁸ yang menunjukkan bahwa komunitas dengan keterlibatan sosial yang kuat cenderung lebih mudah dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi, serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberagaman dan saling pengertian.

Pendekatan pendidikan agama yang menekankan moderasi, serta upaya dialog antar pemuka agama, menjadi sangat relevan dalam konteks Kampung Kajang. Ini tidak hanya membantu generasi muda dalam memahami dan menghargai keragaman, tetapi juga membangun kerjasama yang lebih solid antarumat beragama, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Seiring dengan upaya ini, perlu ada dukungan dari institusi pendidikan dan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ James A Banks and Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Amerika Serikat: John Wiley & Sons, 2019).

²⁸ Evi Yuliana, "Moderasi Beragama Sebagai Basis Kehidupan Sosial: Telaah Filosofis Dalam Islam Kontemporer," *TADBIRUNA* 3, no. 2 (2024): 58–66.

2. Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Daerah Lokalisasi

Daerah Eks Lokalisasi Kampung Kajang terdapat lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dikampung kajang juga terdapat sekolah Dasar Negeri, Pondok Pesantren, dan SMP Islam. Sekitar lingkungan Eks Lokalisasi terdapat 2 Masjid dan satu Musholla. Hal ini menunjukkan sarana pembelajaran PAI relatif cukup untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, dijumpai bahwa proses pembelajaran di sekolah-sekolah di daerah lokalisasi, terlihat adanya inovasi dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran dan aplikasi edukasi, membantu menjadikan materi pembelajaran lebih menarik dan relevan untuk siswa. Kegiatan pembelajaran sering diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk membahas topik toleransi antaragama dan pentingnya saling menghargai, yang menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Berdasarkan data lapangan di Eks Lokalisasi Kampung Kajang mengindikasikan bahwa keberadaan lembaga pendidikan, baik formal seperti SMP Islam maupun non-formal seperti pesantren, serta tempat ibadah seperti masjid dan musholla, berperan penting dalam membentuk lingkungan kondusif bagi penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Keberadaan infrastruktur pendidikan ini memungkinkan penyampaian nilai-nilai agama yang moderat melalui kurikulum dan program pembelajaran. Maka lembaga pendidikan

memiliki peran penting dalam menginternalisasi norma sosial dan nilai agama yang berfungsi memelihara kohesi sosial²⁹.

Inovasi dalam metode pengajaran PAI di daerah Eks-Lokalisasi, khususnya melalui penggunaan teknologi seperti video pembelajaran dan aplikasi edukasi, memperlihatkan adaptasi metode pembelajaran yang modern dan interaktif. Ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dari Piaget dalam Sandra³⁰ yang menekankan bahwa pengalaman belajar menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat aktif dan materi dikaitkan dengan realitas yang mereka pahami. Integrasi teknologi ini membuat pembelajaran PAI lebih menarik bagi siswa dan masyarakat.

Sekolah di daerah Eks. Lokalisasi Kampung Kajang juga menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moderasi. Kegiatan seperti diskusi lintas agama, pengenalan budaya, dan proyek sosial melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam pengamatan peneliti, dijumpai lembaga pendidikan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Ini memperkuat jalinan komunikasi antara sekolah dan masyarakat serta menciptakan dukungan terhadap nilai-nilai moderasi yang diajarkan. Kegiatan seperti pelatihan bagi orang tua tentang pentingnya moderasi beragama juga dilaksanakan, yang

²⁹ Hubbil Khair, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2021): 24–36, <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>.

³⁰ Sandra Waite-Stupiansky, "Jean Piaget's Constructivist Theory of Learning," in *Theories of Early Childhood Education* (Routledge, 2022), 3–18.

menunjukkan adanya upaya kolektif untuk mempromosikan nilai-nilai ini di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian mengenai program ekstrakurikuler di sekolah-sekolah daerah Eks Lokalisasi Kampung Kajang menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama diterapkan tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kegiatan lintas agama, pengenalan budaya, dan proyek sosial. Hal ini memperkuat teori pendidikan karakter, menurut Marvin dkk³¹ yang menekankan bahwa pengembangan karakter memerlukan lingkungan yang mendukung, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa belajar toleransi dan kolaborasi. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai moderasi dengan cara yang langsung dan aplikatif, sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dari Vygotsky dalam Zadja³².

Kegiatan keagamaan di sekolah juga mencerminkan pendekatan ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner dalam Dharma³³, di mana lingkungan sekitar anak, termasuk keluarga dan komunitas, berperan dalam mempromosikan moderasi beragama. Program pelatihan bagi orang tua tentang pentingnya moderasi beragama menunjukkan bahwa pihak sekolah memahami pentingnya peran keluarga dalam memperkuat pesan moderasi. Upaya ini sejalan dengan

³¹ Marvin W Berkowitz et al., "The Eleven Principles of Effective Character Education: A Brief History.," *Journal of Character Education* 16, no. 2 (2020).

³² Joseph Zajda and Joseph Zajda, "Constructivist Learning Theory And Creating Effective Learning Environments," *Globalisation and Education Reforms: Creating Effective Learning Environments*, 2021, 35–50.

³³ Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115–23, <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.

penelitian Mahardika³⁴ yang menemukan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak mengenai moderasi beragama, karena mereka melihat langsung implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moderasi beragama yang melibatkan keluarga dan masyarakat berkontribusi pada terbentuknya lingkungan yang harmonis dan toleran. Hal tersebut selaras dengan temuan di Kampung Kajang, di mana keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak hanya memperkuat nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan di antara para orang tua.

Hasil wawancara dengan guru PAI, siswa, dan masyarakat sekitar di daerah eks-lokalisasi menunjukkan penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran adalah contoh konkret dari metode kontekstual yang dikemukakan oleh John Dewey³⁵. Metode ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga menghubungkan mereka dengan nilai-nilai moderasi yang dibutuhkan dalam konteks sosial mereka yang majemuk.

Selain itu, kegiatan seperti workshop untuk guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi menunjukkan upaya pengembangan profesional yang

³⁴ Bagus Mahardika, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak Didik Di Tumbuh High School," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 81–109, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.2018>.

³⁵ John Dewey, *The Collected Works of John Dewey* (DigiCat, 2022).

selaras dengan konsep *teacher empowerment* oleh Fullan³⁶, yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan membantu guru merespons tantangan lokal secara efektif. Upaya ini juga sejalan dengan penelitian Najmi³⁷, yang menemukan bahwa pengajaran moderasi beragama memerlukan pelatihan khusus agar guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah diterima dan relevan dengan tantangan lokal. Penerapan nilai moderasi dalam konteks pendidikan agama Islam di daerah dengan keragaman sosial yang tinggi memiliki dampak positif terhadap toleransi siswa terhadap perbedaan. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moderasi melalui metode yang sesuai dengan konteks lokal, seperti penggunaan cerita lokal dan pelatihan guru, tampaknya sangat efektif dalam membangun sikap moderat di kalangan siswa dan memberikan dampak positif yang serupa di Kampung Kajang.

Hasil berbeda dengan temuan Mandalahi, dkk³⁸, yang menemukan bahwa beberapa daerah dengan latar belakang sosial dan budaya homogen kurang terbuka terhadap pendekatan lintas agama. Di daerah eks-lokalisasi ini, bagaimanapun, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif justru berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap terbuka siswa terhadap keragaman, menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk lingkungan yang menghargai perbedaan. Hasil penelitian ini menunjukkan

³⁶ Michael Fullan, *Teacher Development and Educational Change* (Routledge, 2014).

³⁷ Hayatun Najmi, "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (2023): 17–25, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.

³⁸ Laura Mandalahi, S Ikom Qoni'ah Nur Wijayanti, and M Ikom, "Komunikasi Lintas Agama Dalam Mencari Solusi Konflik Agama," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.62281/v2i1.105>.

bahwa inovasi pendidikan agama yang inklusif dapat diperluas melalui media sosial, memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan sikap moderasi beragama sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah di daerah Eks Lokalisasi Kampung Kajang aktif membangun kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan partisipatif yang diungkapkan oleh John Dewey³⁹, di mana kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal berperan penting dalam memastikan bahwa pendidikan mencerminkan nilai dan kebutuhan masyarakat. Kolaborasi semacam ini juga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap inovasi pendidikan, yang merupakan komponen penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai moderasi. Pendekatan kolaboratif ini mendapat dukungan dari teori ekologi Bronfenbrenner dharma⁴⁰, yang menunjukkan bahwa lingkungan eksternal, seperti komunitas dan tokoh agama, memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan anak dan efektivitas pendidikan. Interaksi antara sekolah dan komunitas lokal memungkinkan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, dan merambah ke lingkungan keluarga dan sosial siswa.

³⁹ John Dewey, *Democracy and Education* (Columbia University Press, 2024).

⁴⁰ Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah."

Selain itu, adanya program pelatihan bagi para pendidik dalam memahami dan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama mencerminkan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan. Pelatihan guru yang berfokus pada keterampilan khusus akan meningkatkan efektivitas mereka dalam mengajar, yang sejalan dengan tujuan moderasi beragama, yakni mendorong sikap saling menghargai dan toleransi⁴¹. Peningkatan keterampilan guru ini juga sejalan dengan penelitian Harefa & Lase⁴², yang menunjukkan bahwa pendidik yang terlatih dengan baik dalam konsep moderasi mampu mengatasi resistensi sosial terhadap perubahan kurikulum yang menekankan inklusivitas.

3. Dampak Kebijakan Pembiayaan terhadap Layanan UBINSA bagi Mahasiswa

Observasi di lokasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di daerah lokalisasi masih terbatas. Ruang kelas yang kurang memadai, minimnya buku ajar, dan fasilitas yang tidak memadai menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi informasi juga terlihat. Banyak siswa yang tidak memiliki perangkat elektronik untuk mengakses sumber belajar online, sehingga inovasi pendidikan yang memanfaatkan teknologi sulit untuk diterapkan.

Hasil penelitian mengenai problem inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah lokalisasi Kampung Kajang menunjukkan beberapa kendala

⁴¹ Muhammad Subhi, Ismail Hasani, and Ikhsan Yosarie, *Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019).

⁴² Anugerah Tatema Harefa and Berkat Persada Lase, "Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Siswa Dari Kelompok Minoritas Sosial," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4288–94, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>.

signifikan yang mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Pertama, keterbatasan sarpras, seperti kurang memadainya ruang kelas, minimnya buku ajar, dan terbatasnya akses teknologi, menghambat penerapan inovasi dalam pembelajaran. Menurut teori aksesibilitas pendidikan oleh Taylor & McCluskey⁴³, kualitas pendidikan sangat bergantung pada penyediaan sumber daya fisik dan teknologi yang mendukung pembelajaran modern, di mana kurangnya infrastruktur sering kali menghambat perkembangan dan adaptasi metode inovatif, seperti penggunaan media digital dalam pengajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Letasado dkk⁴⁴, yang menemukan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi di lingkungan terisolasi menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang berbasis pada kreativitas dan pemikiran kritis.

Kegiatan PAI yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di daerah lokalisasi cenderung monoton, dengan metode pengajaran yang lebih berfokus pada hafalan daripada pemahaman. Hal ini mengakibatkan minimnya kreativitas dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Selama pengamatan, terlihat bahwa partisipasi siswa dalam diskusi atau kegiatan interaktif sangat rendah, yang menunjukkan kurangnya stimulasi untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Metode pengajaran yang berfokus pada hafalan daripada

⁴³ Annie Taylor and Gillean McCluskey, “‘Alternative’ Education Provision: A Mapping and Critique,” *Oxford Review of Education* 50, no. 6 (November 1, 2024): 798–816, <https://doi.org/10.1080/03054985.2024.2373067>.

⁴⁴ Muhamad Rusadi Letasado, I Wayan Suastra, and I Wayan Lasmawan, “Analisis Perspektif Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Di Daerah 3T,” *Mimbar PGSD Flobamorata* 2, no. 3 (2024): 250–55.

pemahaman mendalam juga merupakan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama⁴⁵. Proses pembelajaran yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif siswa dan stimulasi intelektual agar siswa dapat membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman. Namun, kenyataannya, model hafalan yang diterapkan kurang memadai dalam membentuk sikap terbuka dan moderat. Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Neel K Patel dkk⁴⁶, yang menyatakan bahwa metode pengajaran pasif cenderung menghambat penerimaan nilai-nilai keberagaman dan dialog lintas budaya dalam konteks pendidikan agama.

Stigma negatif masyarakat terhadap daerah lokalisasi memperburuk motivasi siswa dan pandangan mereka terhadap pendidikan agama. Sikap ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis siswa, yang merasa kurang dihargai oleh masyarakat sekitarnya. Stigma ini mengakibatkan siswa merasa tidak memiliki dukungan dari lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya melemahkan motivasi mereka untuk belajar. Dalam konteks ini, penelitian Refaeli dkk⁴⁷ dan Gawo serta Tafesse⁴⁸ menunjukkan bahwa stigma dan marginalisasi terhadap suatu kelompok dalam masyarakat dapat menghambat

⁴⁵ Ajeng Muliagita Kiswardhani and Mutiara Ayu, "Memorization Strategy During Learning Process: Students' Review," *Journal of English Language Teaching and Learning* 2, no. 2 (2021): 68–73, <https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i2.1450>.

⁴⁶ Neel K Patel et al., "Passive Teaching Is Not as Effective as Active Teaching for Learning the Standard Technique of Pivot Shift Test," *Journal of ISAKOS* 3, no. 4 (2018): 193–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/jisakos-2017-000171>.

⁴⁷ Tehila Refaeli et al., "Barriers To Post-Secondary Education Among Marginalized Young Women From Israel's Periphery," *Children and Youth Services Review* 148 (2023): 106914, <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.106914>.

⁴⁸ Getachew Gawo and Mebratu Tafesse, "The Involvement of Marginalized Menja Society Children in Primary Education: A Case Study of the Bench Sheko Zone, Ethiopia," *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100782, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100782>.

keberhasilan pendidikan, karena siswa merasa terisolasi dan kurang percaya diri dalam menjalani pendidikan mereka.

Inovasi dalam pengajaran sangat diperlukan, namun terhambat oleh keterbatasan sumber daya. Metode yang digunakan masih konvensional dan tidak mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Kesulitan dalam menjelaskan konsep moderasi beragama kepada siswa, karena mereka sering kali terpapar dengan pandangan ekstrem dari lingkungan sosial. Upaya inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah eks-lokalisasi mencerminkan tantangan dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Kesadaran pengurus sekolah akan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran sejalan dengan teori pendidikan progresif dari Dewey dalam Rex Li⁴⁹, yang menekankan pentingnya pendekatan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun dukungan institusional, menghambat pelaksanaan rencana tersebut, yang mencerminkan kondisi pada banyak daerah terpencil atau terstigma yang menghadapi tantangan serupa dalam penerapan pendidikan yang inklusif.

Pandangan guru PAI mengenai kurangnya fleksibilitas dalam metode pengajaran mencerminkan kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa di lingkungan yang beragam. Mengingat lingkungan sosial di daerah eks-lokalisasi sering kali menghadirkan pandangan ekstrem,

⁴⁹ Rex Li, "John Dewey and Progressive Education BT - Rediscovering John Dewey: How His Psychology Transforms Our Education," ed. Rex Li (Singapore: Springer Singapore, 2020), 309–46, https://doi.org/10.1007/978-981-15-7941-7_12.

guru mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan konsep moderasi beragama kepada siswa. Selain itu, kesulitan dalam mengakses pelatihan yang relevan menunjukkan tantangan dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di daerah Eks-Lokalisasi Kampung Kajang. Maka, pendekatan kolaboratif yang melibatkan dukungan dari pemerintah, lembaga sosial, dan komunitas lokal menjadi penting untuk memfasilitasi akses pada sumber daya dan pelatihan yang dibutuhkan, sehingga inovasi pendidikan yang lebih inklusif dapat diimplementasikan dengan baik.

Siswa dalam wawancara mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama. Banyak dari mereka yang tidak melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks lingkungan lokalisasi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik dengan penggunaan media sosial untuk belajar tentang moderasi beragama, namun tidak ada bimbingan dari guru untuk mendiskusikan hal tersebut di kelas.

Ketertarikan siswa untuk belajar melalui media sosial menunjukkan adanya peluang bagi guru dan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi sebagai sarana belajar yang relevan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dalimunthe⁵⁰, menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai alat pengajaran yang efektif dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai sosial dan moral karena media ini menawarkan ruang

⁵⁰ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Namun, kurangnya bimbingan guru dalam mendiskusikan materi moderasi beragama melalui media sosial mengindikasikan gap dalam implementasi pendidikan moderasi yang relevan dengan minat siswa. Hal ini mencerminkan perlunya pelatihan dan dukungan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis media digital agar mereka dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk membimbing siswa memahami moderasi beragama dalam cara yang lebih interaktif dan berhubungan dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya inovasi dalam pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan eks-lokalisasi, terutama dengan mengakomodasi preferensi siswa untuk belajar melalui media sosial, serta pentingnya membangun kurikulum yang kontekstual. Problem inovasi dalam PAI di daerah lokalisasi menyoroti perlunya pendekatan yang lebih responsif dan kreatif dengan dukungan infrastruktur yang memadai, metode pembelajaran yang lebih aktif dan kritis, serta partisipasi masyarakat untuk mengatasi stigma, agar dapat berhasil mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di daerah Ek. Lokalisasi Kampung Kajang.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa promosi nilai-nilai moderasi beragama di daerah eks-lokalisasi, seperti Kampung Kajang, membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan inovatif. *Pertama*, nilai-nilai moderasi beragama yang dipromosikan mencakup penghormatan terhadap perbedaan, dialog antaragama,

dan partisipasi dalam kegiatan sosial, yang sangat penting untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman sosial dan budaya. Masyarakat di daerah ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya toleransi, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya. *Kedua*, inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kunci dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut. Meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan program kepemudaan, pendekatan yang diterapkan masih perlu disesuaikan dengan konteks lokal. Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dan komunikasi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda tentang moderasi beragama. *Ketiga*, terdapat beberapa problem dalam inovasi PAI, termasuk kesulitan siswa dalam memahami relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya dukungan dari guru dalam memfasilitasi diskusi tentang topik ini. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi pendidik untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Dengan demikian maka, penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antara masyarakat, pendidik, dan tokoh agama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui inovasi pendidikan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Acep, Vera Dwi Apriliani, Etik Murtini, and Gunawan Santoso. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 425–32.
- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani

- Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Banks, James A, and Cherry A McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, 2019.
- Berkowitz, Marvin W, Thomas Lickona, Tamra Nast, Esther Schaeffer, and Karen Bohlin. "The Eleven Principles of Effective Character Education: A Brief History." *Journal of Character Education* 16, no. 2 (2020).
- Ceci, Federica, Francesca Masciarelli, and Simone Poledrini. "How Social Capital Affects Innovation in a Cultural Network." *European Journal of Innovation Management* 23, no. 5 (January 1, 2020): 895–918. <https://doi.org/10.1108/EJIM-06-2018-0114>.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.
- Derung, Teresia Noiman, Anna Bernadette Sampelan, Hermina Serang Lubur, and Nicomedes San Juang Tukan. "Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang Majemuk." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 8 (2022): 257–63. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. Columbia University Press, 2024.
- . *The Collected Works of John Dewey*. DigiCat, 2022.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115–23. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.
- Driessen, Michael Daniel. "Evaluating Interreligious Dialogue in the Middle East." *Peace Review* 32, no. 1 (January 2, 2020): 1–12. <https://doi.org/10.1080/10402659.2020.1823560>.
- Durkheim, Emile. "Societal Transformation And Social Cohesion." *Introduction to Sociological Theory: Theorists, Concepts, and Their Applicability to the Twenty-First Century* 87 (2020).
- Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021): 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- Fitri, Furhatul. "Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 3, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>.

- Fullan, Michael. *Teacher Development and Educational Change*. Routledge, 2014.
- Gawo, Getachew, and Mebratu Tafesse. "The Involvement of Marginalized Menja Society Children in Primary Education: A Case Study of the Bench Sheko Zone, Ethiopia." *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100782. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100782>.
- Gole, Hendrikus, and Raymundus I Made Sudhiarsa. "Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)." *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 8 (2024): 706–20. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.236>.
- Hakim, Taupik Rahman. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>.
- Harefa, Anugerah Tatema, and Berkat Persada Lase. "Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Siswa Dari Kelompok Minoritas Sosial." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4288–94. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>.
- Heryana, Rohman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 199–210.
- Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Khair, Hubbil. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2021): 24–36. <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>.
- Kiswardhani, Ajeng Muliagita, and Mutiara Ayu. "Memorization Strategy During Learning Process: Students' Review." *Journal of English Language Teaching and Learning* 2, no. 2 (2021): 68–73. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i2.1450>.
- Letasado, Muhamad Rusadi, I Wayan Suastra, and I Wayan Lasmawan. "Analisis Perspektif Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Di Daerah 3T." *Mimbar PGSD Flobamorata* 2, no. 3 (2024): 250–55.
- Li, Rex. "John Dewey and Progressive Education BT - Rediscovering John Dewey: How His Psychology Transforms Our Education." edited by Rex Li, 309–46. Singapore: Springer Singapore, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7941-7_12.

- Mahardika, Bagus. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak Didik Di Tumbuh High School." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 81–109. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.2018>.
- Malau, Titin Wulandari. "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi." *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 1–18.
- Mandalahi, Laura, S Ikom Qoni'ah Nur Wijayanti, and M Ikom. "Komunikasi Lintas Agama Dalam Mencari Solusi Konflik Agama." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.62281/v2i1.105>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage publications, 2014.
- Mubarok, Ramdanil, and Maskuri Bakri. "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 252–66. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.
- Nafa, Yordan, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.
- Najmi, Hayatun. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (2023): 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.
- Orsini, Alessandro. "Symbolic Interactionism." In *Sociological Theory: From Comte to Postcolonialism*, 435–84. Springer, 2024.
- Patel, Neel K, Conor I Murphy, Kanto Nagai, Stephen Canton, Elmar Herbst, Jan-Hendrik Naendrup, Richard E Debski, and Volker Musahl. "Passive Teaching Is Not as Effective as Active Teaching for Learning the Standard Technique of Pivot Shift Test." *Journal of ISAKOS* 3, no. 4 (2018): 193–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/jisakos-2017-000171>.
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, Firman Hamdani, and Abdurrahman Abdurrahman. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).
- Pratama, Andy Riski, and Maysa Latifa. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 145–52. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>.

- Rahmawati, Siti. "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>.
- Refaeli, Tehila, Raghda Alnabilsy, Noam Schuman-Harel, and Michal Komem. "Barriers To Post-Secondary Education Among Marginalized Young Women From Israel's Periphery." *Children and Youth Services Review* 148 (2023): 106914. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106914>.
- Rumahuru, Yance Z, and Johanna S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–62. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Rusli, Muhammad. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Siddiqa, Ayesha. "Exploring the Dynamics of Social Capital in Contemporary Society." *Physical Education, Health and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 48–55.
- Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Bandung: Neratja Press, 2014.
- Subhi, Muhammad, Ismail Hasani, and Ikhsan Yosarie. *Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.
- Suprpto, Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukasi* 18, no. 3 (2020): 355–68. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *International Education Conference (IEC) FITK*, 1:112–17, 2023.
- Taylor, Annie, and Gillean McCluskey. "'Alternative' Education Provision: A Mapping and Critique." *Oxford Review of Education* 50, no. 6 (November 1, 2024): 798–816. <https://doi.org/10.1080/03054985.2024.2373067>.
- Vygotsky, L, and M Cole. "Lev Vygotsky: Learning and Social Constructivism." *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 2018, 68–73.
- Waite-Stupiansky, Sandra. "Jean Piaget's Constructivist Theory of Learning." In *Theories of Early Childhood Education*, 3–18. Routledge, 2022.
- Wardati, Laila, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus. "Pembelajaran Agama

Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>.

Yuliana, Evi. “Moderasi Beragama Sebagai Basis Kehidupan Sosial: Telaah Filosofis Dalam Islam Kontemporer.” *TADBIRUNA* 3, no. 2 (2024): 58–66.

Zajda, Joseph, and Joseph Zajda. “Constructivist Learning Theory And Creating Effective Learning Environments.” *Globalisation and Education Reforms: Creating Effective Learning Environments*, 2021, 35–50.